

Perilaku Sosial Siswa Yang Mengalami Broken Home di Sekolah Menengah Pertama Ta'mirul Islam Surakarta

Fikri Jati Wibowo¹, Herry Koswara², Ami Maryami³

^a Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung

Keywords:

Perilaku sosial, Siswa, Broken home

Corresponding Author:

Fikri Jati Wibowo, Herry
Koswara, Ami Maryami
Politeknik Kesejahteraan
Sosial Bandung
Email:
fikrijatiwibowo@poltekesos.ac.id

Abstract: *This study aims to get an overview of: 1) the characteristics of informants, 2) the tendency of role behavior, 3) the tendency of behavior in social relations, and 4) the tendency of expressive behavior. The research method is a qualitative method with a descriptive approach. The data collecting technique was carried out through in-depth interviews, observation, and documentation study. The determination of informants using purposive sampling consisted of 4 informants who were students that experienced a broken home and there were several supporting informants and they were their teachers. The results of the research is that social behavior problems from students' of broken home have are academic problems that contain low motivation to learn and low acceptance in receiving lessons, problems with their social environment, emotional problems involving aggressive behavior, the problem of loss role models, and problems that they were easily influenced by the environment. Program recommendation which needed as an alternative problem solving is activities to increase students' potential through Self Leadership Camp activities. It aims to encourage the improvement of students' potential so that they can have the ability to solve problems that they faced in the Ta'mirul Islam Junior High School Surakarta.*

Abstrak: *Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan gambaran tentang : 1) karakteristik informan, 2) Kecenderungan perilaku peran 3) kecenderungan perilaku dalam hubungan sosial, dan 4) kecenderungan perilaku ekspresif. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi, dan studi dokumentasi. Penentuan informan dengan menggunakan purposive sampling berjumlah 4 orang informan yang merupakan siswa yang mengalami broken home dan ada beberapa informan pendukung yang merupakan guru mereka. Hasil dari penelitian maka dapat diketahui bahwa permasalahan perilaku sosial siswa yang mengalami broken home adalah masalah akademik yang memuat tentang rendahnya motivasi belajar dan rendahnya penerimaan siswa dalam menerima pelajaran, selanjutnya masalah dengan lingkungan sosialnya, masalah emosional yang menyangkut tentang perilaku agresif yang ditampilkan siswa, masalah kehilangan role model, dan masalah mudah terpengaruh oleh lingkungan. Rekomendasi program yang diperlukan sebagai alternatif pemecahan masalah adalah melalui kegiatan peningkatan potensi siswa melalui kegiatan Self Leadership Camp untuk mendorong peningkatan potensi siswa sehingga dapat mempunyai kemampuan dalam memecahkan persoalan yang dihadapi di SMP Ta'mirul Islam Surakarta.*

PENDAHULUAN

Keluarga merupakan satu kesatuan sistem dimana terdiri dari seorang ayah, ibu dan anak. Keluarga juga memiliki keterikatan diantara anggota keluarga seperti keterikatan ayah dengan ibu dan anak-anaknya. Pengertian keluarga menurut ahli lain yaitu Hill dalam Sri Lestari, (2012: 6) keluarga adalah rumah tangga yang memiliki hubungan darah atau perkawinan atau menyediakan terselenggaranya fungsi-fungsi instrumental mendasar dan fungsi-fungsi ekspresif keluarga bagi para anggotanya yang berada dalam suatu jaringan. Suatu keluarga inti pasti ada ayah dan ibu yang bahu membahu untuk bekerja sama dalam memberikan kasih sayang dan mewujudkan fungsi-fungsi dalam keluarga. Fungsi-fungsi dalam keluarga memiliki banyak jenis.

Keutuhan dalam suatu keluarga tentunya akan membawa dampak atau pengaruh terhadap anak. Kondisi ini berpengaruh pada perkembangan sosial anak. Keutuhan keluarga dalam hal ini adalah keutuhan dalam struktur keluarga. Struktur keluarga yang utuh apabila keluarga terdiri dari ayah, ibu, dan anak, apabila keluarga tidak ada ayah atau ibu atau keduanya maka struktur keluarga itu dikatakan tidak utuh lagi.

Anak yang hidup dalam keluarga harmonis tentu akan membawa dampak yang positif bagi perkembangan anak namun apabila anak yang hidup dalam keluarga yang kurang kondusif maka juga akan membawa dampak buruk bagi anak. Keluarga yang harmonis dapat dilihat dari struktur keluarga yang utuh. Struktur keluarga yang utuh apabila bapak dan ibu masih dalam satu ikatan perkawinan yang sah. Keluarga yang utuh serta kondusif ini akan membawa efek positif ke anak dalam berbagai macam hal salah satunya perilakunya. Namun bila keluarga mengalami suatu kondisi yang mana keluarga tersebut terlibat konflik satu sama lain serta tidak dalam kondisi yang kondusif maka terkadang akan berakibat negatif kepada anak.

Bila melihat data yang dikutip dari website Mahkamah Agung (MA), sebanyak 419.268 pasangan bercerai sepanjang 2018. Dari jumlah itu, inisiatif perceraian paling banyak dari pihak perempuan yaitu 307.778 perempuan, sedangkan dari pihak laki-laki sebanyak 111.490 orang. Jumlah yang telah disampaikan diatas merupakan data perceraian yang dilakukan atas dasar pernikahan muslim, belum termasuk pasangan nonmuslim yang melakukan perceraian di pengadilan umum. Berdasarkan data yang dikutip dari website MA dapat diketahui bahwa data perceraian sepanjang tahun 2018 perceraian yang terjadi di Jawa Tengah mencapai angka 69.857 kasus, yang menjadikan Jawa Tengah menduduki ranking 3 nasional provinsi dengan kasus perceraian terbanyak.

Keluarga yang didalam kesehariannya selalu menampilkan perpecahan keluarga, menampilkan pertengkar keluarga dan hal itu diperlihatkan pada anak-anak mereka maka jelas hal itu akan membawa efek yang negatif bagi tumbuh kembang anak. Seringkali juga dalam suatu keluarga ditemui kondisi ketidaknyamanan apabila salah satu dari orangtua memiliki pekerjaan yang mengharuskannya seringkali tidak berada dirumah, hal ini terkadang membuat anak mengalami krisis kepribadian serta anak mengalami rasa kurang kasih sayang. Jelas dinamika yang terjadi didalam keluarga yang akan mempengaruhi kehidupan anak kedepannya. Bila melihat kasus-kasus yang sudah terjadi tersebut mulai dari terjadi pertengkar dalam keluarga, ketidakharmonisan dalam keluarga, dan ketidakutuhan dalam keluarga maka jelas membawa efek atau dampak yang kurang baik pada anak. Kondisi keluarga yang seperti itu maka pada akhirnya akan memunculkan suatu kondisi yang salah satunya adalah Broken Home.

Dampak dari terjadinya broken home ini tentunya membawa efek yang sangat berat. Sebuah penelitian yang dilakukan di The University of New Hampshire Cooperative Extension Inggris menunjukan bahwa anak yang berasal dari keluarga broken home akan terkena berbagai dampak yang berpengaruh terhadap proses pertumbuhannya. Beberapa dampak yang dialaminya

seperti, dampak emosional, pertumbuhan akademik lambat, dampak perilaku sosial, kehilangan figur teladan, dan potensi mengalami potensi penyakit kejiwaan.

Sekolah sebagai salah satu pendidikan formal dimana tempat kegiatan belajar mengajar tentunya menerima setiap peserta didik tanpa adanya diskriminasi. Peserta didik yang menuntut ilmu di lembaga pendidikan seperti halnya sekolah berasal dari berbagai macam latar belakang, hal ini tentu membuat sekolah memiliki beragam karakteristik peserta didik. Latar belakang peserta didik tentu memiliki konsekuensi terhadap sekolah. Konsekuensi tersebut bisa berdampak positif maupun negatif, tidak menutup kemungkinan seorang peserta didik memiliki latar belakang dari keluarga yang mengalami broken home.

Anak yang *broken home* tentu memiliki perilaku sosial yang dapat diamati disekolah. Seringkali perilaku anak yang mengalami broken home dapat dijumpai di sekolah. Perilaku seperti kurangnya motivasi belajar, menyendiri, agresif, membolos, dan suka menentang guru terkadang terjadi di sekolah. Perilaku-perilaku ini yang kemudian teramati oleh guru di sekolah. Tapi terkadang tidak semua anak yang berlatar belakang *broken home* melakukan perilaku sosial yang menyimpang.

SMP Ta'mirul Islam Surakarta merupakan sebuah lembaga pendidikan yang menyelenggarakan pendidikan tingkat menengah pertama. Tidak mengherankan apabila SMP Ta'mirul Islam Surakarta juga memiliki siswa yang sedang menempuh pendidikan dengan jumlah yang banyak. Jumlah yang banyak ini tentunya memberikan warna tersendiri bagi kegiatan belajar mengajar. Dari hasil penjajagan awal yang telah dilakukan, peneliti mendapatkan informasi dari salah satu guru disana bahwa gejala-gejala perilaku yang ditampilkan oleh para siswa seperti kurang konsentrasi dalam kegiatan belajar mengajar di kelas, rame dikelas, dan terkadang perilaku bullying atau perundungan kerap kali terjadi di lingkungan sekolah. Perilaku-perilaku tersebut tentunya dilakukan oleh para siswa yang berasal dari latar belakang mereka yang berbeda terutama bagaimana perilaku siswa yang mengalami broken home di SMP Ta'mirul Islam Surakarta.

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terhadap "Perilaku Sosial Siswa Yang *Broken Home* Di SMP Ta'mirul Islam Surakarta". Alasan penelitian ini adalah karena peneliti tertarik mengenai bagaimana perilaku sosial siswa yang mengalami broken home di SMP Ta'mirul Islam Surakarta. Semoga penelitian ini dapat bermanfaat dalam menambah wawasan atau pengetahuan tentang pengaruh *broken home* terhadap perilaku sosial siswa.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif telah sesuai dengan penelitian mengenai perilaku sosial siswa yang mengalami *broken home* di SMP Ta'mirul Islam Surakarta. Penggunaan metode kualitatif yang bersifat deskriptif, peneliti dapat menggambarkan perilaku sosial sebagai bentuk kondisi yang dialami setelah mengalami *broken home*.

Sumber data primer diperoleh peneliti dari informan yaitu, empat anak yang mengalami *broken home* di SMP Ta'mirul Islam Surakarta. Sedangkan data primer yang diperoleh dari pihak-pihak terkait seperti studi dokumentasi, foto-foto yang relevan dengan penelitian. Penentuan Informan yang dilakukan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan teknik *Purposive*. Teknik *Purposive* digunakan peneliti untuk mengidentifikasi informasi mengenai perilaku sosial siswa yang mengalami *broken home* dengan kriteria Informan merupakan siswa aktif di SMP Ta'mirul Islam Surakarta, berasal dari latar belakang broken home, dan Guru yang mengajar di kelas informan.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah: 1) wawancara dilakukan untuk mendapatkan informasi dan penjelasan yang lebih rinci mengenai bagaimana pengaruh perilaku siswa yang mengalami broken di SMP Ta'mirul Islam Surakarta; 2) observasi partisipan ini dilakukan guna memperoleh data lebih lengkap, tajam, dan sampai mengetahui pada tingkat makna dari setiap perilaku yang nampak; serta 3) studi dokumentasi melalui literatur, dokumen, dan laporan yang berkaitan dengan masalah penelitian.

Informan Penelitian

Informan dalam penelitian ini merupakan siswa yang mengalami *broken home* di SMP Ta'mirul Islam Surakarta secara keseluruhan berjumlah 9 siswa namun karena sebagian siswa yang mengalami broken home sudah lulus dari kelas IX maka peneliti memilih 4 siswa yang mengalami *broken home* yang berasal dari kelas VIII. Informan dalam penelitian dibedakan menjadi dua, yaitu informan primer dan informan sekunder, dimana informan primer adalah siswa yang mengalami *Broken Home* berjumlah empat orang dan informan sekunder yaitu guru yang bersangkutan dengan informan. Karakteristik informan pada poin ini meliputi nama, umur, agama, jenis kelamin dan kelas. Karakteristik ini akan dipaparkan sebagai berikut:

Tabel 1 Karakteristik Informan

No	Aspek	Informan			
		ND	SV	HN	DS
1.	Usia (tahun)	14	14	14	14
2.	Agama	Islam	Islam	Islam	Islam
3.	Jenis Kelamin	Perempuan	Perempuan	Perempuan	Perempuan
4.	Kelas	VII	VII	VII	VII

Sumber: hasil penelitian

Informan primer dalam penelitian ini berjumlah empat orang dimana namanama dari keempat informan ini adalah ND, SV, HN, dan DS. Keempat informan ini dipilih oleh peneliti dikarenakan latar belakang keluarga informan yang berasal dari keluarga *Broken Home*. Usia dari keempat informan ini memiliki usia yang sama hal ini menunjukkan bahwa usia informan adalah usia yang masih masuk dalam kategori usia anak-anak. Agama dari keempat informan yang telah diwawancarai oleh peneliti memiliki agama yang sama, yaitu agama Islam. Keempat informan ini sedang menempuh pendidikan di SMP Ta'mirul Islam Surakarta dan saat ini duduk dibangku kelas VIII.

HASIL PENELITIAN

1. Profil SMP Ta'mirul Islam kota Surakarta

SMP Ta'mirul Islam Surakarta merupakan sebuah sekolah yayasan swasta yang dipimpin oleh seorang kepala sekolah yang menjalankan kewenangannya untuk mengurus urusan internal umum dan relasi dengan stakeholder, serta pihak internal lainnya. Jumlah rombel pada tahun 2017/2018 berjumlah 13 rombel namun pada tahun 2018/2019 dan 2019/2020 bertambah jadi 14 rombel. Jumlah siswa pada tahun 2019/2020 dengan jumlah 361 siswa yang terbagi dari 14 rombel. Jumlah kelas yang tersedia di SMP Ta'mirul Islam Surakarta berjumlah 14 kelas yang terdiri dari 5 kelas untuk kelas VII, 5 kelas untuk kelas VIII, dan 4 kelas untuk kelas IX. Tenaga pengajar yang ada di SMP Ta'mirul Islam Surakarta berjumlah 34 yang terdiri tenaga pendidik

berjumlah 27 orang, pustakawan berjumlah 1 orang, laboran berjumlah 1 orang, serta staf tata usaha yang berjumlah 7 orang.

2. Kecenderungan Perilaku Peran

Kecenderungan perilaku peran ini meliputi beberapa aspek seperti sifat pemberani dan pengecut secara sosial, sifat berkuasa dan sifat patuh, sifat inisiatif secara sosial dan pasif, serta sifat mandiri dan tergantung. Hasil penelitian menunjukkan bahwa setiap kecenderungan perilaku peran yang dilakukan oleh informan berbeda satu dengan yang lainnya. Informan ND memiliki kecenderungan yang aktif serta mudah dan nyaman berteman dengan teman lawan jenisnya serta memiliki kepercayaan diri yang tinggi, sedangkan informan SV dalam melakukan kecenderungan perilaku peran memiliki perilaku seperti bos dimana suka memberikan perintah pada orang lain serta memiliki kemauan yang kuat terhadap sesuatu, untuk informan HN menjelaskan bahwa kecenderungan perilaku peran yang dimiliki adalah memiliki kepribadian yang aktif serta informan HN ini memiliki kepribadian yang tegas, lantas informan DS menyampaikan bahwa kecenderungan perilaku peran yang dimilikinya seperti informan DS merupakan seseorang yang aktif dan dalam pergaulannya disekolah informan DS ini memiliki karakter yang suka mengobrol bersama dengan teman-temannya.

Informan memiliki kecenderungan perilaku peran yang ditujukan kepada teman-temannya. Untuk informan HN menyatakan bahwa kecenderungan perilaku peran yang dilakukannya ditujukan selain kepada teman-temannya juga ditujukan kepada guru-gurunya serta kecenderungan perilaku informan HN ini juga dipengaruhi oleh mood informan. Informan SV dan DS dalam melakukan kecenderungan perilaku peran itu dilakukan kapan dipengaruhi oleh dorongan dari teman-temannya. Informan ND menyampaikan bahwa kecenderungan perilaku peran itu ditampilkan bila ada keinginan dari dorongan internal informan seperti ingin melakukan atau tidak ingin melakukan, sedangkan informan HN menyampaikan bahwa kecenderungan perilaku peran yang dilakukan dipengaruhi atau menyesuaikan oleh mood yang dirasakan oleh informan HN. Alasan informan bahwa kecenderungan perilaku peran yang dilakukannya dikarenakan faktor pergaulan dengan teman-temannya dan dipengaruhi oleh faktor dari didikan orangtua.

Informan ND dan SV menyampaikan bahwa dampak kecenderungan perilaku peran yang ditampilkan kepada lingkungannya membuat teman-teman merasa takut dengannya, sedangkan informan HN menyampaikan bahwa dampak dari kecenderungan perilaku peran yang ditampilkan oleh HN membuat teman-temannya mencoba untuk menghibur apabila HN merasa moodnya sedang tidak bagus. Untuk informan DS menyampaikan bahwa dampak dari perilaku yang ditampilkan membuat teman-teman dari informan menjauhi informan hal ini dikarenakan teman-teman informan beranggapan bahwa informan memiliki sifat yang sombong karena dalam bergaul ia memilih-milih teman yang sesuai dengan kriterianya.

"Jadi temen ku ada yang malah wedi karo aku, ada juga yang malah berani sama aku, ya macam-macam mas dampak e pas aku ngelakuin hal-hal kayak gitu, jadi ya tergantung sikon" (Jadi temen ku ada yang malah takut sama aku, ada juga yang malah berani sama aku, ya macam-macam mas dampak nya pas aku ngelakuin hal-hal kayak gitu, jadi ya tergantung sikon).

3. Kecenderungan Perilaku Dalam Hubungan Sosial

Kecenderungan perilaku dalam hubungan sosial ini melihat bagaimana dalam lingkungan sosialnya siswa yang mengalami *Broken Home* bersosialisasi atau berhubungan dengan orang lain. Informan ND dan informan SV dalam menunjukan perilaku yang ditampilkan dalam hubungan sosial apabila informan memiliki masalah maka informan akan curhat kepada teman-temannya untuk meminta solusi atau jalan keluarnya, sedangkan informan HN menyampaikan bahwa dalam hubungan sosialnya perilaku yang ditampilkan oleh HN adalah HN akan berbuat baik kepada semua temannya entah diterima atau tidak HN tidak mempermasalahkannya. Informan akan

curhat apabila informan telah merasa dekat dengan teman-temannya. Untuk informan DS menyampaikan bahwa dalam perilaku apa yang ditampilkan dalam hubungan sosial maka DS akan sangat senang apabila bersama dengan teman-temannya. Berkaitan dengan respon lingkungan terhadap perilaku informan, ada yang memberikan respon yang iri dan membicarakan mengenai perilaku yang ditampilkan oleh informan namun ada juga yang respon dari lingkungannya atau teman-temannya merespon biasa saja dan tidak merespon secara berlebihan terhadap perilaku yang ditampilkan. Untuk kecenderungan perilaku informan dalam hubungan sosial dipengaruhi oleh teman-temannya dan ada yang disesuaikan dengan mood yang sedang dijalaninya jadi untuk kapan waktunya kecenderungan perilaku ditampilkan maka tidak ada patokan yang jelas. Kecenderungan perilaku dalam hubungan sosial ditujukan kepada teman-teman informan saja. Dampak dari perilaku informan tersebut diantaranya ada yang diajuhi dan tidak diajak bicara lagi oleh temannya, ada juga yang bergantung dari tindakan provokasi yang dilakukan oleh orang lain bahkan provokasi yang dilakukan oleh informan itu sendiri, selanjutnya ada yang dibicarakan oleh teman-temannya namun sikap informan memilih diam dan tidak menggubris apa yang dikatakan oleh teman-temannya.

"Kadang ada yang mrovokasi mas, aku juga yang mrovokasi jadi hal-hal kayak temen ku berani sama aku tuh yo karena temenku ki diprovokasi karo wong lio dadi wani karo aku mas, tapi yaudah kalo misalkan emang aku ada salah yaudah mbok bilang ke aku, kalo temenku minta maaf ya aku maafke mas, sing uwes yo uwes mas bagi ku. (Kadang ada yang mrovokasi mas, aku juga mrovokasi jadi halhal kayak temen ku berani sama aku tuh ya karena temenku tuh diprovokasi sama orang lain jadi berani sama aku mas, tapi yaudah kalo misalkan emang aku ada salah yaudah bilang ke aku, kalo temenku minta maaf ya aku maafin mas, yang udah yaudah mas bagiku).

4. Kecenderungan Perilaku Ekspresif yang Ditampilkan

Kecenderungan perilaku ekspresif siswa yang mengalami *Broken Home* akan diketahui bagaimana perilaku ekspresif yang akan ditampilkannya dilingkungan sosialnya disekolah maupun dikelas. Dalam hal ini, informan ND memiliki keberanian yang rendah dalam mengerjakan soal didepan kelas karena berfikir tidak bisa mengerjakan serta informan ND ini dalam sikap agresifnya akan muncul ketika ditantang oleh temannya. Sedangkan informan SV memiliki kepribadian yang labil atau naik turun dalam hal ini sikapnya yang agresif akan muncul bila sedang tidak berada dalam mood yang bagus seperti melihat orang lain pembawaannya emosi terus menerus, untuk informan HN maka dalam perilakunya cenderung kalem karena informan merasa terganggu bila disuruh maju dan dilihat orang-orang dikelasnya. Informan DS cenderung melihat situasi dan kondisi lingkungan yang informan tempati. Dalam waktu kapan perilaku ekspresif itu ditampilkan, informan menyesuaikan dengan lingkungan yang ada atau respon dari lingkungan yang ditempati dan sesuai dengan temannya seperti apa sedangkan dan menyesuaikan juga dengan moodnya seperti apa jadi tidak ada patokan waktunya yang jelas. Bagaimana perilaku ekspresif itu dilakukan berbeda tiap informan. Informan ND dan SV memiliki kesamaan bagaimana perilaku ekspresif itu ditampilkan, informan akan meladeni bila ditantang oleh teman-temannya sedangkan informan HN bila moodnya bagus maka akan cerewet dan banyak cerita keteman-temannya, sedangkan DS merespon dengan apa yang diperlihatkan oleh lawan bicaranya atau oleh temannya.

Terkait alasan mengapa perilaku ekspresif itu dilakukan, mereka memandang bahwa perilaku ekspresif itu dilakukan karena ada dorongan dari luar atau orang lain atau tergantung pada mood dari informan bila mood informan bagus maka akan ditampilkan namun apabila mood dari informan tidak baik maka informan akan lebih banyak diam serta sesuai dengan apa yang diajarkan oleh mamanya. Seluruh perilaku ekspresif yang dilakukan oleh informan ditujukan

kepada teman-temannya. Dampak dari perilaku ekspresif yang ditampilkan ada beberapa teman yang suka melakukan sindiran terhadap informan namun sikap informan menghindar. Informan juga menyampaikan bila dampak dari perilaku ekspresif yang dilakukan karena buah dari perilaku yang informan lakukan kepada teman-temannya. Ada juga beberapa teman yang senang ada yang tidak namun sikap informan memilih untuk menghindar.

"Ya ada beberapa yang suka ada yang enggak kek gitu sih mas, tapi yaudah aku biasa aja aku diemin aja gamau membalas ntar malah dadi panjang urusannya". (Ya ada beberapa yang suka ada yang enggak kek gitu sih mas, tapi yaudah aku biasa aja aku diemin aja gamau membalas ntar malah jadi panjang urusannya).

PEMBAHASAN

Karakteristik informan berdasarkan usianya, sesuai dengan pasal 1 angka (1) Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak, adalah seseorang yang belum berusia 18 (delapan belas) tahun, termasuk anak yang masih dalam kandungan. Usia dari keempat informan adalah 14 tahun dimana sesuai dengan UU No 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak maka usia informan masih masuk kedalam kategori usia anak. Sedangkan untuk jenis kelamin dan kelas tidak diketahui apakah mempengaruhi perilaku sosial informan yang dilakukan disekolah dikarenakan semua informan berjenis kelamin perempuan dan duduk dikelas VIII sehingga tidak ada pembandingan.

Hasil penelitian mengenai kecenderungan perilaku peran yang dilakukan oleh informan pada dasarnya seluruh informan melakukan kecenderungan perilaku peran namun bentuk dan indikator dari kecenderungan perilaku peran tiap informan berbeda-beda. Ada informan yang kecenderungan perilaku perannya termasuk kedalam indikator yang memiliki sifat pemberani secara sosial. Sifat pemberani secara sosial biasanya orang tersebut memiliki sifat suka mempertahankan dan membela haknya, tidak malu-malu atau tidak segan melakukan sesuatu perbuatan yang sesuai dengan norma dimasyarakat dalam mengedepankan kepentingan diri sendiri sekuat tenaga, hal ini dibuktikan dengan sikap informan yang tidak malu-malu dalam lingkungan sosialnya serta memiliki rasa kepercayaan diri terkadang hal ini membuat informan *over confidence* serta mudah terpengaruh oleh temannya, dan ini menunjukkan bahwa informan juga memiliki kecenderungan perilaku peran yang indikatornya memiliki sifat berkuasa.

Menurut Krench et. Al (1962) yang dikutip oleh Didin Budiman (2012) Perilaku sosial dapat dilihat melalui sifat-sifat dan pola respon antar pribadi. Kecenderungan perilaku dalam hubungan sosial (Didin Budiman, 2012) terdiri dari empat indikator yang merupakan sifat dan pola respon antar pribadi. Keempat indikator tersebut adalah dapat diterima atau ditolak oleh orang lain, suka bergaul dan tidak suka bergaul, sifat ramah dan tidak ramah, simpatik dan tidak simpatik. Ada informan yang memiliki kecenderungan dalam hubungan sosial yang termasuk kedalam ketaegori yang ramah hal ini menunjukkan bahwa informan memiliki sifat yang terbuka dimana bila ada suatu permasalahan yang ada maka informan akan mencari jalan keluarnya dengan curhat keorang lain dan cenderung bergaul dan tidak membedakan teman.

Menurut Didin Budiman (2012) kecenderungan perilaku ekspresif ditunjukan dengan empat indikator yaitu sifat suka bersaing dan tidak suka bersaing, sifat agresif dan tidak agresif, sifat kalem atau tenang secara sosial, dan sifat suka pamer atau menonjolkan diri. Ada informan yang dalam kecenderungan perilaku ekspresif menunjukkan bahwa ia memiliki kecenderungan yang suka bersaing, agresif, dan provokatif. Namun ada juga yang lebih tenang dan cenderung merasa terganggu apabila banyak menerima perhatian dari lingkungan sekitarnya dan ia akan merasa gugup.

KESIMPULAN

Hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa siswa yang mengalami broken home memiliki kecenderungan perilaku peran yang bersifat pemberani, sifat berkuasa, dan inisiatif, selain itu juga memiliki kecenderungan perilaku dalam hubungan sosial yang bersifat diterima, suka bergaul, dan ramah, dan memiliki kecenderungan perilaku ekspresif bersifat suka bersaing, agresif, dan suka menonjolkan diri. Satu informan dengan informan yang lain memiliki kecenderungan perilaku yang berbeda. Kecenderungan perilaku ini juga dipengaruhi beberapa faktor, yaitu faktor dari dalam dan faktor dari luar. Faktor dari dalam ini dipengaruhi oleh keadaan suasana hati informan dan didikan salah satu orangtua sedangkan faktor dari luar dipengaruhi oleh lingkungan dan pergaulan teman sebaya.

Aspek kecenderungan perilaku peran Kecenderungan perilaku peran yang dilakukan oleh informan masih terdapat kecenderungan perilaku yang masih labil serta dalam kecenderungan perilaku peran yang dilakukan paling besar dipengaruhi oleh pengaruh dari pergaulan lingkungan kesehariannya sehingga perilaku yang ditampilkan seringkali mencontoh dari perilaku yang ditampilkan oleh orang lain. Aspek kecenderungan perilaku peran Kecenderungan perilaku peran yang dilakukan oleh informan masih terdapat kecenderungan perilaku yang masih labil serta dalam kecenderungan perilaku peran yang dilakukan paling besar dipengaruhi oleh pengaruh dari pergaulan lingkungan kesehariannya sehingga perilaku yang ditampilkan seringkali mencontoh dari perilaku yang ditampilkan oleh orang lain. Aspek kecenderungan perilaku ekspresif Kecenderungan perilaku ekspresif ini juga membawa konsekuensi bagi informan bagaimana lingkungan merespon apa yang telah dilakukan oleh informan. Dampak yang dirasakan oleh tiap informan juga bervariasi namun seringkali kecenderungan perilaku ekspresif yang dilakukan oleh siswa mengakibatkan hubungan antara informan dengan lingkungannya mengalami hal yang diluar ekspetasinya atau menyebabkan hal yang kurang baik namun tidak semuanya seperti itu, ada yang merespon positif juga apabila melihat perilaku ekspresif informan.

Hasil dari analisa masalah dan analisa penelitian makan dapat diketahui bahwa permasalahan perilaku sosial yang mengalami *broken home* adalah masalah akademik yang memuat tentang rendahnya motivasi belajar dan rendahnya penerimaan siswa dalam menerima pelajaran, selanjutnya masalah dengan lingkungan sosialnya, masalah emosional yang menyangkut tentang perilaku agresif yang ditampilkan siswa, masalah kehilangan *role model*, dan masalah mudah terpengaruh oleh lingkungan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih disampaikan kepada Dosen dan Sivitas Akademika Politeknik Kesejahteraan Sosial (Poltekesos) Bandung serta SMP Ta'mirul Islam Surakarta yang telah memberikan izin serta dukungan agar penelitian dapat dilakukan, tak lupa pada para siswa sebagai informan dan semua pihak yang telah membantu peneliti sehingga penelitian ini dapat terlaksana dengan baik dan lancar.

DAFTAR PUSTAKA

- Adi Fahrudin. 2012. *Pengantar Kesejahteraan Sosial*. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Akyas Azhari. 2004. *Psikologi Umum dan Perkembangan*. Jakarta: Teraju.
- Deswita. 2006. *Psikologi Perkembangan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Dwi Heru Sukoco. 1998. *Profesi Pekerjaan Sosial dan Proses Pertolongannya*. Bandung: Kopma STKS.
- Felisitas Purwaningsih. 2016. *Motivasi Belajar Siswa Yang Mengalami Broken Home*. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma.
- Grafton H. Hull. Jr., Jannah Mather. 2006. *Understanding Generalist Practice with Families*. Canada. Thomson Learning Academic.
- W.A Gerungan, Dipl, Psych. 2004. *Psikologi Sosial Suatu Ringkasan*. Jakarta: PT Eresco.
- Helmawati. 2016. *Pendidikan Keluarga*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Heri Koswara, dkk. 2012. *Garvin Tentang Group Work*. Bandung: STKS Bandung.
- Hurlock, Elizabeth B. 2003. *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Lexy J. Moleong. 2011. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Matinka, D. 2011. *Pengaruh Keluarga Broken home Terhadap Pendidikan Remaja*. Karya Ilmiah. Karawang: Universitas Singa Perbangsa.
- Munandar Soeleman. (2006). *Ilmu Sosial Dasar (Teori dan Konsep Ilmu Sosial)*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Nigel Horner, Steve Krawczyk. 2010. *Social Work in Education and Children's Service*. Lincoln University. English Only.
- Eka Rahayu, *Pengaruh Kondisi Orangtua Broken Home Terhadap Motivasi Belajar Siswa Dalam Mata Pelajaran IPS Di SMP Negeri 1 Gondanglegi*. Malang: Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.
- Oetari Wahyu Wrdhani. 2016. *Problematika Interaksi Anak Keluarga Broken home di Desa Banyuroto, Nanggulan, Kulonprogo, Yogyakarta*. Artikel Jurnal UNY.
- Pebrilian, B. D. (2015). *Layanan Bimbingan Pribadi-Sosial Pengaruhnya Terhadap Siswa Broken Home: Penelitian di SMK Bakti Nusantara 666 Jl. Raya Percobaan No. 65 Cileunyi- Bandung*. UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Profil SMP Ta'mirul Islam Surakarta Tahun 2020.
- Rusli Ibrahim 2001, *Pembinaan Perilaku Sosial Melalui Penjas*. Jakarta: Ditjen Dikdasmen, Depdiknas.
- Sarlito W. Sarwono. 2009. *Pengantar Psikologi Umum*. Depok: PT. Rajagrafindo Persada.
- Soekidjo Notoatmojo. 2010. *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta. Rhineka Cipta.
- Sofyan S. Willis. 2015. *Konseling Keluarga*. Bandung: PT. Alfabeta
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Solahudin. 2016. *Dampak Keluarga Broken Home Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas VII di SMP Negeri 25 Kota Jambi*. Jambi: Universitas Jambi.
- Sri Handayani Astuti. 1974. *Studi tentang Hubungan deliquensi Remaja dengan Broken home di Lembaga Permayarakatan Madiun*. Yogyakarta: UGM.
- Sri Lestari. 2012. *Psikologi Keluarga*. Jakarta. Prenamedia Group.
- Tarupay Aditya. 2014. *Perilaku Merokok Mahasiswi di Kota Makassar*. Karya Tulis Ilmiah Strata Satu. Makassar.

- Warga, J. (2014). *Optimal control of differential and functional equations*. Academic press.
- Budiman, Didin (2012). Bahan Ajar M.K psikologi dalam penjas PGSD. [online]
http://file.upi.edu/Direktori/FPOK/JUR_PEND_OLAHRAGA/197409072001121DIDIN_BUDIMAN/psikologi_anak (Selasa 3 September, pukul 11.00).
- <https://www.mahkamahagung.go.id/id> (Selasa, 3 September 2019, pukul 10.27).
- <https://wolipop.detik.com/parenting/d-2953081/bahaya-yang-bisa-terjadi-jika-anak-terjebak-di-lingkungan-broken-home> (Selasa, 3 September 2019, pukul 10.50).
- <https://www.dosenpendidikan.co.id/pengertian-siswa-menurut-para-ahli/> (Rabu, 18 Desember 2019, pukul 20.30).